

MATH DIDACTIC: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

Volume 4 Nomor 2, Mei – Agustus 2018, halaman 136 – 145

Tersedia Daring pada <http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math>



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DIPADUKAN DENGAN *SNOWBALL DRILLING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN JEJANGKIT MUARA 2

APPLICATION OF DIRECT INSTRUCTION LEARNING MODELS WITH SNOWBALL DRILLING TO IMPROVE MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES OF VI CLASS STUDENTS SDN JEJANGKIT MUARA 2

Rahidatul Laila Agustina, Syarif Hidayatullah

STKIP PGRI Banjarmasin, Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala,

rahidatul.agustina@gmail.com, Syarif_enjoy@ymail.com,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar matematika siswa dalam penerapan model pembelajaran *direct instruction* dipadukan dengan *snowball drilling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bersifat kolaborasi. Hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 24, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 29. dan pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 32 sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 36. Persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan pertama mencapai 52% sedangkan pada pertemuan keduanya 62%, dan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 76% sedangkan pada pertemuan keduanya mencapai 89%. Hasil belajar berdasarkan tes akhir siklus I secara klasikal mencapai 65% kemudian meningkat pada siklus II mencapai 90%.

Kata Kunci: *Direct Instruction, Snowball Drilling, Hasil Belajar*

Abstract: The purpose of this study was to see how teacher activity increases, student activity and student mathematics learning outcomes in the application of direct instruction learning models combined with snowball drilling. This research is used Classroom Action Research (PTK) and collaborative approach. The results of data analysis showed an increase teacher activity in learning activities, teacher activity in the first cycle of the first meeting got a score of 24, while the second meeting got a score of 29. and in the second cycle the first meeting got a score of 32 while in the second meeting got a score of 36. Percentage of activity Classical students in the first cycle of the first meeting reached 52% while in the second meeting 62%, and in the second cycle the first meeting reached 76% while at the second meeting reached 89%. Learning outcomes based on the first cycle test I classically reached 65% and then increased in the second cycle reached 90%.

Keywords: *Direct Instruction, Snowball Drilling, Learning Outcomes*

Cara Sitasi: Agustina, R.L., & Hidayatullah, S., (2018). Penerapan model pembelajaran *direct instruction* dipadukan dengan *snowball drilling* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Jejangkit Muara 2. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 136-145.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di kelas VI mulai dari observasi awal dengan cara melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran yang dilanjutkan dengan wawancara di SDN

Jejangkit Muara 2 Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai ulangan harian Matematika siswa pada materi menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan

masih berada di bawah KKM dan ditemui permasalahan sebagai berikut: (1) dalam proses pembelajaran sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan dari materi yang telah dipaparkan. (2) Banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti bermain dengan sesama teman ataupun berbicara dengan rekan sebangkunya. (3) sebagian siswa ada yang mengantuk, hal ini dikarenakan ketika penyampaian materi hanya menjelaskan materi tanpa diselingi kegiatan yang mampu menarik minat siswa. (4) Berdasarkan hasil tes awal dari 10 buah soal yang diberikan kepada siswa kelas VI yang berjumlah 10 orang, hasil tes awal menunjukkan dari 10 orang siswa, sebanyak 8 orang siswa belum bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 68. Secara keseluruhan tingkat keberhasilan siswa menjawab soal dengan benar hanya sekitar 53%.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam belajar Matematika tergolong rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut kalau dibiarkan akan menimbulkan masalah-masalah baru yang tentunya akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa itu sendiri di kemudian hari.

Sekolah Dasar merupakan fondasi yang mendasari jalannya pendidikan. Dari Sekolah Dasar inilah yang akan menjembatani pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar menurut Mirasa dkk. adalah sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi

perkembangan dirinya secara optimal (Susanto, 2014, hal. 70).

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang serba berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006, hal. 1).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak Sekolah Dasar (Susanto, 2014, hal. 185).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dalam proses pembelajaran di kelas diperlukan suatu metode dan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Untuk memperbaiki proses belajar mengajar guru dapat menggunakan model pembelajaran alternatif. Salah satu model yang bisa digunakan adalah pembelajaran *direct instruction* dipadukan dengan *snowball drilling*.

Model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi

selangkah, terdapat lima fase yang sangat penting. Sintak model tersebut disajikan dalam lima tahap, yaitu: (1) Orientasi pembelajaran, (2) Presentasi atau demonstrasi, (3) Latihan terbimbing (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) Latihan mandiri (Shoimin, 2014, hal. 64-68).

Sedangkan model Pembelajaran *Snowball Drilling* memenuhi beberapa kriteria pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, dan bermutu karena dalam proses pembelajarannya menuntut kreativitas dan efektivitas berpikir siswa sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa dalam mempelajari matematika. Model *Snowball Drilling* lebih memfokuskan siswa sebagai subjek belajar dan memberi kesempatan yang lebih besar untuk mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai interaksi baik dengan guru maupun dengan teman sendiri (Ratnasari, 2014, hal. 42).

Penerapan model *Snowball Drilling* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa, kreativitas, sikap kritis, kecepatan dan ketepatan dalam menjawab soal. Menurut Suprijono model ini merupakan sebuah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Safitri dkk, 2013, hal. 2-3). Langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan paket soal.
- 2) Guru menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang siswa yang akan menjawab soal nomor 1.
- 3) Siswa yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor 1 langsung menjawab benar, maka siswa diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal nomor berikutnya. Seandainya siswa yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal,

maka siswa harus menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga siswa tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal.

- 4) Jika pada putaran pertama bola salju masih terdapat item-item soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh siswa yang mendapat giliran.
- 5) Guru memberikan ulasan terhadap hal yang dipelajari siswa.

Oleh karena itu perpaduan antara model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* diharapkan akan membuat pembelajaran lebih menarik dan siswa akan terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena melalui variasi model pembelajaran ini akan disajikan pembelajaran secara langsung, dengan penanaman konsep-konsep kepada siswa, pemberian contoh-contoh dan latihan-latihan yang akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menguji pemahaman siswa lewat soal-soal yang diberikan oleh guru secara langsung melalui kegiatan menggelindingkan soal sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran lebih efektif dan dapat dicapai secara optimal karena sesuai dengan pengetahuan yang dibangun secara aktif oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menganggap penelitian tentang penerapan model pembelajaran *direct instruction* dipadukan dengan *snowball drilling* pada materi Penjumlahan dan pengurangan pecahan penting dilakukan. Karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Adapun penerapan model pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah model *Direct Instruction* dipadukan

dengan *Snowball Drilling* adalah sebagai berikut:

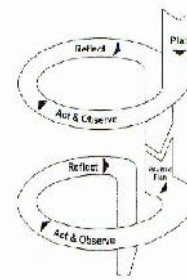
Tabel 1. Sintak Model pembelajaran *Direct Instruction* Dipadukan Dengan *Snowball Drilling*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<i>Direct Instruction</i>	Guru Mempresentasikan atau mendemonstrasikan materi	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama sambil mencatat apa yang disampaikan oleh guru
<i>Snowball Drilling</i>	Guru mempersiapkan paket soal	Siswa dibimbing oleh ketua kelas untuk membentuk kelompok berdasarkan arahan guru
<i>Direct Instruction dan Snowball Drilling</i>	Guru memberikan latihan terbimbing melalui guru mengelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan kelompok yang akan menjawab soal nomor 1	Siswa sambil mengerjakan soal, sambil mempersiapkan diri untuk kegiatan bola salju
<i>Snowball Drilling</i>	Guru membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan kelompok	Kelompok yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor 1 langsung menjawab benar, maka kelompok diberi kesempatan menunjuk salah satu kelompok lain menjawab soal nomor berikutnya. Seandainya kelompok yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal, maka kelompok harus menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga kelompok tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal
<i>Snowball Drilling</i>		Jika pada putaran pertama bola salju masih terdapat item-item soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh kelompok yang mendapat giliran
<i>Direct Instruction</i>	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Siswa menjawab pertanyaan dari guru secara lisan
<i>Snowball Drilling</i>	Guru memberikan ulasan terhadap hal yang dipelajari siswa	Siswa bersama-sama guru menyimpulkan pelajaran yang telah didapat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani 2008, hal. 14). Model PTK yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK kolaboratif. Model ini dipandang tepat karena masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah yang terjadi di kelas VI SDN Jejangkit Muara 2. Dalam PTK ini peneliti sebagai pengamat partisipan dan kolaborasi dengan guru kelas VI SDN Jejangkit Muara 2. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci karena peneliti yang merancang, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan, sedangkan pelaksanaan pengajaran diserahkan pada guru kelas VI SDN Jejangkit Muara 2.

Prosedur penelitian berbentuk siklus dengan menggunakan model yang merupakan adaptasi dari model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1998). Setiap siklus meliputi *planning* (perencanaan), *action* (tindakan) dan *observe* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi) dengan struktur gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Jalannya Siklus PTK
(Kemmis & Taggart, 1988)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jejangkit Muara 2 Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dari bulan September sampai dengan bulan Oktober tahun pelajaran 2017/2018. Dengan subjek yang diteliti adalah siswa kelas VI pada semester II dengan jumlah siswa 10 orang.

Faktor yang diteliti adalah faktor guru, faktor siswa, dan faktor hasil belajar. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini ada dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. (1) Data kualitatif yaitu berupa data hasil belajar dilihat dari siswa mengerjakan tugas dan serta diberikan penilaian untuk menentukan tingkat hasil belajar dari siswa tersebut. (2) Data kualitatif yaitu berupa data hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan dari aktivitas siswa dalam belajar dan aktivitas guru.

Indikator keberhasilan (1) Indikator keberhasilan aktivitas guru berhasil jika aktivitas guru mencapai skor 29 atau pada kriteria minimal baik. (2) Indikator aktivitas siswa berhasil jika persentase aktivitas siswa mencapai 81% minimal berada pada kriteria minimal aktif. (3) Ketuntasan hasil belajar siswa secara individual berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal 68 dan presentasi ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal mencapai ketuntasan 80%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada kegiatan pembelajaran dalam siklus I, yaitu pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel yang digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I

Kegiatan	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas Guru	24	29
Kriteria	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pada pertemuan 1 dan 2 hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan secara berurutan seperti yang terdapat dalam model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling*. Jika skor total yang didapat dimasukkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka aktivitas guru tersebut berada pada kriteria “baik”. Sebab skor yang didapat yaitu 24 pada pertemuan 1 dan meningkat menjadi 29 pada pertemuan 2. Aktivitas guru dalam pembelajaran melalui model *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* dan penggunaan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan lagi dengan melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran untuk pembelajaran yang maksimal.

Pada siklus II Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada kegiatan pembelajaran yaitu pada pertemuan 1 dan 2

dapat dilihat pada tabel yang digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus II

Kegiatan	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas Guru	32	36
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II sudah dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan secara berurutan seperti yang terdapat dalam model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* dan sudah berjalan dengan lebih baik, dikarenakan guru sudah memahami betul tahapan-tahapan apa yang harus dilaksanakan. Jika skor total yang didapat dimasukkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka aktivitas guru tersebut berada pada kriteria sangat baik. Sebab skor yang didapat yaitu 32 pada pertemuan 1 dan meningkat menjadi 36 pada pertemuan 2. Jadi, dapat disimpulkan jika aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II melalui model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran baik siklus I maupun siklus II terjadi peningkatan aktivitas dimana banyak siswa yang semakin aktif dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan

dengan *Snowball Drilling* yang dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa secara individu pada siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata 2,5 dan aktivitas siswa secara kelompok memperoleh persentase 52% dengan predikat cukup aktif. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas siswa secara individu meningkat memperoleh skor rata-rata nilai 2,75 dengan predikat aktif, sedang aktivitas siswa secara kelompok memperoleh persentase 62% dengan predikat cukup aktif. Sedang siklus II pertemuan 1 dengan rata-rata 3,25 dan aktivitas siswa secara kelompok memperoleh persentase 76% dengan predikat aktif. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas siswa secara individu meningkat memperoleh skor rata-rata nilai 3,62 dengan predikat aktif, sedang aktivitas siswa secara kelompok memperoleh persentase 89% dengan predikat sangat aktif. Semua aktivitas yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Kenyataan ini menunjukkan ada peningkatan proses pembelajaran oleh siswa. Adapun perbandingan persentase nilai keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Aktivitas Individu Siswa Siklus I dan II

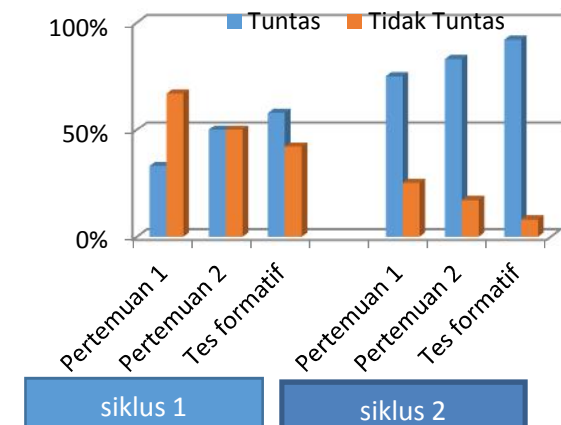
	Rata-rata Aktivitas individu siswa	
	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	2,5	3,25
Pertemuan 2	2,75	3,62
	Aktivitas kelompok siswa	
	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	52%	76%
Pertemuan 2	62%	89%

Hasil Belajar Siswa

Pada hasil belajar siswa, terjadi peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan 1 adalah sebesar 55% sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 65% dan pada tes akhir siklus I sebesar 65%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1

ketuntasan klasikalnya adalah 75% dan pada pertemuan 2 sebesar 85%, serta pada tes akhir siklus II sebesar 90%.

Adapun perbandingan persentase nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan II

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *direct instruction* dipadukan dengan *snowball drilling* meningkatkan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan bukti-bukti yang dapat ditunjukkan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II yang selalu mengalami peningkatan di setiap indikatornya. Data hasil pengamatan mengenai aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas guru dari setiap pertemuan terjadi peningkatan kriteria yang mulanya hanya berada pada kategori baik dan pada pertemuan akhir kegiatan pembelajaran sudah efektif yaitu berada pada kategori sangat baik.

Hal ini didukung oleh pendapat Isjoni (2012, hal. 18) tidak salah dikatakan orang bahwa mutu pendidikan akan meningkat bila guru bermutu dan mampu melaksanakan

proses pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Penggunaan model *Direct Instruction* sangat tepat digunakan oleh guru dalam mengajarkan sebuah konsep atau dasar teknik dalam sebuah pembelajaran. Dalam hal ini materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sangat tepat diajarkan dengan menggunakan model *Direct Instruction* karena dalam mengajarkan pecahan ini sangat memerlukan demonstrasi yang mendalam mengenai pemahaman prosedur yang ada dalam menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah (Shoimin, 2014, hal. 64).

Model *Snowball Drilling* adalah model yang menggunakan bola dari kertas yang digumpal menjadi bola salju. Pada kegiatannya jika pada gelindingan atau putaran pertama bola salju masing terdapat item-item soal yang masih belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh peserta didik yang mendapat giliran berikutnya (Suprijono, 2009, hal. 23). Sehingga dengan model *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* maka aktivitas guru akan meningkat.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball drilling* dari siklus I hingga siklus II selalu mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa ini sesuai dengan pendapat para ahli yang ada. Menurut Jauhar

(2011, hal. 50) model *Direct Instruction* memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa. Jadi model ini berhasil membuat keantusiasan, perhatian, dan keseriusan siswa dalam belajar meningkat.

Model *Snowball Drilling* memenuhi beberapa kriteria pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, dan bermutu karena dalam proses pembelajarannya menuntut kreativitas dan efektivitas berpikir siswa sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa dalam mempelajari matematika. Model *Snowball Drilling* lebih memfokuskan siswa sebagai subjek belajar dan memberi kesempatan yang lebih besar untuk mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai interaksi baik dengan guru maupun dengan teman sendiri (Ratnasari, 2014, hal. 42). Sehingga pembelajaran melalui model *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* maka aktivitas siswa akan meningkat.

Data yang telah dipaparkan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling*. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2014, hal. 5). Hasil belajar dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa memahami yang diberikan karena dari situ akan terlihat secara jelas kemampuan siswa menggali pengetahuan setelah dilakukan belajar.

Peningkatan hasil belajar juga terjadi karena guru pada saat proses pembelajaran

tidak hanya memberikan materi secara klasikal (ceramah) tetapi guru mementingkan proses diskusi kelompok sebagai sarana membangun informasi dan pengetahuan melalui tukar pendapat dan saling mempelajari sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Trianto, 2010, hal. 58). Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh penyampaian pembelajaran dengan menyenangkan sehingga konsep-konsep yang disampaikan dapat lebih mudah diterima diterima oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2014, hal. 17) yang mengungkapkan bahwa model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* terjadi peningkatan dimana aktivitas guru dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi kriteria sangat baik. (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* terjadi peningkatan dimana aktivitas siswa dengan kriteria cukup aktif kemudian meningkat menjadi kriteria sangat aktif. (3) Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Direct Instruction* dipadukan dengan *Snowball Drilling* terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni dari ketuntasan klasikal belum mencapai kriteria

yang telah ditetapkan kemudian meningkat mencapai kriteria yang telah ditetapkan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi ketika mengajar di kelas agar menarik dan menyenangkan siswa sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. (2) Diharapkan siswa mampu ikut serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik itu bertanya, menanggapi suatu permasalahan maupun aktif menjawab pertanyaan dari guru

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik : Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press. Victoria.
- Ratnasari, Yuni. (2014). *Implementasi Pendidikan Ramah Anak Melalui Model Pembelajaran Snowball Drilling Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Gribig Kudus* Diakses tanggal 27 Juli 2018 dari

<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/2275>

Safitri, R, Kuswadi, Amir. (2013). *Peningkatan Pemahaman Konsep Proses Pembentukan Tanah dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Drilling* Diakses tanggal 27 Juli 2018 dari

<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/2275>

Shoimin, Aris. (2014). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: PT AR Ruzz Media

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.

Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Whardani, I.G.A.K. & Kuswaya W. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.